

Eksplorasi Fungsi Musik dalam Peribadatan serta Dampaknya Terhadap Kehidupan Spiritualitas Jemaat di GPdI Karmel Tataaran II

Ricky Yohanes^{1*}, Frangklin Dumais², Meyny S. C. Kaunang³

^{1,2,3}) Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*}) Corresponding Author: pangaila13ricky@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 20 November 2024

Derivisi: 25 Januari 2025

Diterima: 31 Januari 2025

KATA KUNCI

Fungsi Musik,
Dampak Musik,
Musik Gereja.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fungsi dan dampak musik dalam peribadatan di GPdI Karmel Tataaran II. Musik memainkan peran penting dalam peribadatan, dengan berbagai tugas dipercayakan kepada jemaat untuk mendukung pelayanan gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pimpinan gereja, pelayan, anggota remaja atau pemuda, serta jemaat dari berbagai usia untuk memahami perspektif mereka mengenai fungsi dan dampak musik dalam ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dalam peribadatan memiliki beberapa fungsi utama, yaitu: (1) menghubungkan umat dengan Tuhan, (2) meningkatkan kesadaran spiritual, (3) membangun komunitas, (4) mengembangkan iman, dan (5) menumbuhkan kesadaran moral. Sementara itu, dampak musik dalam ibadah meliputi: (1) peningkatan iman dan kesadaran spiritual, (2) penguatan nilai-nilai moral, (3) pengembangan komunitas, (4) peningkatan kualitas hidup, dan (5) penguatan kesadaran sosial. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pemeliharaan dan pengelolaan musik gerejawi agar ibadah dapat berlangsung dengan khidmat. Selain itu, gereja perlu mendorong jemaat untuk memahami makna bernyanyi dalam ibadah sehingga mereka dapat mengalami hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan dan memperkaya pengalaman spiritual mereka.

KEYWORDS

Music Functions,
Impact of Music,
Church Music.

ABSTRACT

This research examines the function and impact of music in worship at GPdI Karmel Tataaran II. Music plays an important role in worship, with various tasks entrusted to the congregation to support church services. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted with church leaders, ministers, youth members, and congregants of various ages to understand their perspectives on the function and impact of music in worship. The results show that music in worship has several main functions, namely: (1) connecting people with God, (2) increasing spiritual awareness, (3) building community, (4) developing faith, and (5) fostering moral awareness. Meanwhile, the impact of music in worship includes: (1) increasing faith and spiritual awareness, (2) strengthening moral values, (3) community development, (4) improving quality of life, and (5) strengthening social awareness. The implications of this research emphasize the importance of maintaining and managing church music so that worship can take place solemnly. In addition, churches need to encourage congregants to understand the meaning of singing in worship so that they can experience a deeper relationship with God and enrich their spiritual experience.

PENDAHULUAN

Musik merupakan hasil karya seni dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya melalui unsur-unsur seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi yang membentuk satu kesatuan utuh (Jamalus, 1983). Sebagai fenomena universal, musik memiliki kemampuan untuk melintasi batasan usia, jenis kelamin, ras, agama, dan suku bangsa, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, ekspresi budaya, dan identitas sosial. Musik dapat ditemukan di berbagai lingkungan, termasuk institusi pendidikan, pusat perbelanjaan, tempat kerja, media massa elektronik, dan berbagai ruang publik lainnya, mencerminkan peranannya yang luas dalam kehidupan sehari-hari (Saragih, 2008).

Sulawesi Utara merupakan daerah dengan mayoritas penduduk beragama Kristen, di mana Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) mulai hadir sejak tahun 1923 dan mengalami perkembangan signifikan sejak tahun 1929 hingga saat ini. Saat ini, GPdI memiliki jaringan yang luas dengan 1.608 gereja yang tersebar di 15 kabupaten/kota dan terbagi ke dalam 123 wilayah administratif di Sulawesi Utara. Pusat kegiatan GPdI di wilayah ini berada di Jalan Sam Ratulangi No. 38, Manado, yang memainkan peran penting dalam perkembangan GPdI dan menjadi model bagi gereja-gereja lainnya. Liturgi ibadah di GPdI Pusat Sam Ratulangi mencakup berbagai elemen, seperti pujian, penyembahan, khotbah, dan doa berkat, dengan tim musik yang berperan dalam menciptakan atmosfer ibadah yang mendalam. Liturgi ini menjadi acuan bagi banyak gereja GPdI lainnya, termasuk GPdI Karmel Tataaran II, yang turut mengadopsi tata cara ibadah tersebut.

Dalam ibadah di GPdI Karmel Tataaran II, berbagai tugas telah dipercayakan kepada jemaat untuk menjalankan peran sebagai Pelayan Tuhan, termasuk pemimpin pujian (*worship leader*), penyanyi, dan pemain musik yang tergabung dalam tim pemuji atau Pelayan Altar. Mereka memiliki peran yang krusial dalam menciptakan suasana ibadah yang khusyuk dengan memimpin jemaat dalam pujian dan penyembahan, membantu mereka merasakan kehadiran Tuhan melalui lagu-lagu rohani, serta mempersiapkan hati jemaat untuk menerima firman Tuhan. Berbagai alat musik, seperti gitar, keyboard, gitar elektrik, gitar bass elektrik, dan drum, digunakan untuk mendukung dinamika ibadah dan memperkaya pengalaman spiritual jemaat. Musik dalam gereja tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga memiliki makna teologis yang mendalam, mengundang pertanyaan mengenai bagaimana musik dapat memengaruhi kedekatan jemaat dengan Tuhan serta apa tujuan dan fungsi utama musik dalam sebuah ibadah. Peran musik dalam konteks gereja menjadi kajian yang menarik karena mampu membentuk pengalaman religius yang lebih mendalam dan memperkuat hubungan spiritual jemaat dengan Tuhan.

Iringan musik saat khotbah memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang dinamis antara pengkhotbah dan jemaat. Musik tidak hanya memberikan dorongan semangat bagi pengkhotbah dalam menyampaikan pesan, tetapi juga membantu jemaat agar lebih fokus, tenang, dan tidak mudah merasa bosan saat mendengarkan firman Tuhan. Dalam konteks ini, musik latar yang digunakan selama khotbah dikenal sebagai musik ambient, yang berfungsi menciptakan suasana kondusif bagi jemaat dalam menerima dan merenungkan pesan spiritual yang disampaikan. Penelitian yang dikemukakan oleh Jancke & Sandman dalam studi Norazirah binti Bulang, dkk. (2019) menunjukkan bahwa musik latar dapat memengaruhi proses pembelajaran, meningkatkan kerja memori, serta memperkuat perhatian terhadap kinerja kognitif. Dengan demikian, penerapan musik ambient dalam khotbah tidak hanya mendukung pengalaman ibadah secara emosional dan spiritual, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang menunjukkan pengaruh positifnya terhadap konsentrasi dan pemahaman jemaat terhadap firman Tuhan.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan beberapa studi terdahulu yang membahas musik dalam konteks peribadatan. Rahardjo (2015) meneliti bagaimana musik membangun suasana khusyuk di gereja-gereja urban, sementara Simamora (2017) menyoroti dampak musik liturgi terhadap tingkat keterlibatan jemaat dalam ibadah. Selain itu, Lumbantoruan (2019) berfokus pada integrasi musik tradisional dalam ibadah gereja lokal dan pengaruhnya terhadap jemaat. Berbeda dari kajian-kajian tersebut, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi fungsi dan dampak musik dalam peribadatan di GPdI Karmel Tataaran II, sebuah gereja di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik unik dengan budaya musik kontemporer yang kuat. Selain mengkaji aspek spiritual dan sosial dari musik dalam ibadah, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi para

pelayan altar dalam menentukan jenis musik yang paling sesuai untuk mendukung pengalaman ibadah jemaat, sebuah aspek yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi dan dampak musik dalam peribadatan di GPdI Karmel Tataaran II. Manfaat penelitian ini mencakup aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah mengenai peran musik dalam ibadah, khususnya dalam konteks gereja pedesaan yang mengadopsi budaya musik kontemporer. Temuan penelitian ini mengisi celah dalam studi sebelumnya dengan menyoroti bagaimana musik berfungsi sebagai elemen utama dalam membangun pengalaman spiritual jemaat, serta bagaimana konteks budaya memengaruhi dinamika peribadatan. Selain itu, kajian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi yang tertarik mengeksplorasi hubungan antara musik, budaya, dan praktik keagamaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi para pelayan altar dalam memilih musik yang tepat untuk menciptakan suasana ibadah yang lebih khuyuk dan mendalam, serta mendorong keterlibatan emosional dan spiritual jemaat. Hasil penelitian ini juga dapat membantu gereja dalam merancang strategi penggunaan musik yang menyeimbangkan tradisi dengan budaya kontemporer jemaatnya, sehingga memberikan manfaat tidak hanya bagi GPdI Karmel Tataaran II, tetapi juga bagi gereja-gereja lain yang menghadapi tantangan serupa dalam peribadatan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menganalisis dan mengamati fenomena yang terjadi. Lokasi penelitian ini adalah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Karmel Tataaran II, yang dipilih berdasarkan karakteristik uniknya dalam penerapan musik dalam peribadatan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dengan subjek penelitian terdiri dari enam orang, yaitu Pimpinan Jemaat, Musisi, serta Jemaat GPdI Karmel Tataaran II yang memiliki pemahaman mendalam mengenai musik gereja dan perannya dalam ibadah.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan metode terstruktur dan in-depth interview (wawancara mendalam) guna memperoleh data yang valid dan kredibel. Teknik triangulasi diterapkan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda untuk memverifikasi kesesuaian jawaban mereka. Observasi dilakukan dengan metode *participant observation*, yang memungkinkan peneliti untuk mengalami secara langsung proses peribadatan dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Studi pustaka mencakup kajian terhadap buku, jurnal, dan artikel yang membahas musik gereja dan relevansinya dalam peribadatan. Sementara itu, dokumentasi melibatkan pengumpulan data dalam bentuk foto, video, serta catatan deskriptif yang mendukung analisis. Dokumentasi dilakukan dalam tiga tahap utama, yakni sebelum, saat, dan setelah peribadatan berlangsung untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan pendekatan deduktif dan induktif untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi dibandingkan satu sama lain untuk menemukan konsistensi dan pola yang muncul. Pendekatan deduktif digunakan untuk menghubungkan data dengan teori yang relevan, sedangkan pendekatan induktif membantu mengidentifikasi temuan baru berdasarkan realitas di lapangan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disusun secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang peran musik dalam peribadatan di GPdI Karmel Tataaran II, sehingga menghasilkan temuan yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lebih lanjut.

HASIL PENELITIAN

Peran Musik Pengiring dalam Ibadah

Musik memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masa kini, bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media dalam proses peribadatan. Sejak awal, musik telah digunakan sebagai alat untuk menyampaikan makna dan identitas, baik untuk individu maupun kelompok masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan gereja mengenai musik semakin beragam, terutama dalam konteks peran musik sebagai pengiring dalam ibadah. Musik pengiring ibadah memiliki banyak manfaat, yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti teologis, fungsional, dan psikologis.

Dalam perspektif teologis, kita harus menyadari bahwa dasar dari musik pengiring dalam ibadah adalah Alkitab. Musik pengiring ibadah bukan bertujuan untuk hiburan, melainkan sebagai sarana untuk menyembah Allah, yang merupakan pencipta musik itu sendiri. Fungsi musik pengiring dalam ibadah adalah untuk menyentuh hati jemaat, bukan hanya sekadar menghibur. Dari sisi fungsional, musik pengiring dapat menjadi media komunikasi yang melibatkan interpretasi dari setiap jemaat, yang pada gilirannya dapat memperdalam kehidupan rohani mereka. Musik menciptakan hubungan yang saling responsif antar jemaat, memperkuat kedekatan mereka dalam ibadah. Secara psikologis, musik pengiring ibadah dapat memberikan dampak yang positif dengan menghasilkan keindahan yang bersifat ekspresif, menciptakan suasana yang bisa melambungkan suasana hati jemaat, apakah dalam kondisi bahagia maupun sedih, tergantung pada warna musik yang dimainkan.

Peran Musik dalam Mempersiapkan Hati dan Meningkatkan Penerimaan Pesan Khotbah di Gereja

GPdI Karmel Tataaran II telah berdiri sejak tahun 1938 dan telah mengalami 15 pergantian pendeta selama 84 tahun pelayanan. Sejak tahun 2019, pada masa pelayanan pendeta yang ke-15, gereja ini mulai menerapkan penggunaan musik pengiring dalam khotbah. Sebelumnya, khotbah disampaikan tanpa iringan musik, namun seiring dengan perubahan dalam pelayanan, musik mulai diperkenalkan sebagai bagian dari proses penyampaian firman Tuhan. Musik pengiring ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman ibadah, dengan jemaat dapat merasakan makna yang lebih mendalam dari khotbah yang disampaikan.

Dari perspektif jemaat, mendengarkan khotbah yang diiringi musik memberikan pengalaman yang lebih emosional dan memudahkan mereka untuk meresapi pesan yang terkandung dalam khotbah. Bagi pengkhotbah, keberadaan musik membantu untuk menegaskan pesan yang ingin disampaikan, sehingga isi khotbah dapat diterima dengan lebih jelas dan mendalam oleh jemaat. Musik pengiring juga berfungsi sebagai respons terhadap khotbah yang disampaikan, menciptakan keterhubungan antara musik dan isi khotbah yang semakin memperdalam suasana ibadah. Selain itu, musik pengiring turut menciptakan atmosfer yang lebih fokus bagi jemaat, membantu mereka untuk tetap terfokus pada pesan yang disampaikan selama khotbah berlangsung, serta menghindari gangguan dari faktor eksternal lainnya.

Peran Musik terhadap Psikis dan Emosi Jemaat

Musik pengiring dalam khotbah memiliki dampak yang signifikan terhadap psikis dan emosi jemaat. Menurut Djohan (2009: 86-87), musik memiliki kemampuan untuk mengantarkan dan menggugah emosi, serta dapat merangsang atau memotivasi respons emosional, yang dalam istilah terapi disebut sebagai aktivasi berbagai perasaan. Begitu pula saat jemaat mendengarkan khotbah yang diiringi musik, mereka secara tidak sadar telah distimulasi dan merespons khotbah yang sedang disampaikan. Musik tidak hanya melengkapi khotbah, tetapi juga memperdalam keterlibatan emosional jemaat dengan pesan yang disampaikan.

Ketika pengkhotbah menyampaikan ilustrasi atau kesaksian yang diiringi musik, jemaat cenderung lebih fokus dan terhubung dengan pesan tersebut. Kesaksian yang sering kali merupakan pengalaman pribadi dari pengkhotbah dapat membuat jemaat merasakan perasaan yang sama, berkat adanya musik pengiring yang menciptakan atmosfer tertentu pada saat itu. Dengan demikian, musik berfungsi sebagai pendukung suasana yang memperkuat pengalaman spiritual jemaat, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang disampaikan, dan meningkatkan respons emosional mereka selama ibadah.

Peran Musik Menciptakan Kebersamaan dalam Ibadah dan Meningkatkan Pengalaman Spiritualitas Jemaat

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa musik berperan sebagai pemersatu jemaat dalam ibadah. Melalui nyanyian bersama, jemaat tidak hanya mengekspresikan perasaan pribadi, tetapi juga menciptakan pengalaman rohani kolektif yang mendalam. Musik menjadi sarana yang memungkinkan jemaat merasakan kedekatan dengan Tuhan, serta membangun hubungan yang erat dengan sesama anggota jemaat. Aktivitas bernyanyi bersama memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan persaudaraan di antara jemaat, dan memperdalam ikatan spiritual mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Musik memiliki kemampuan yang luar biasa untuk meningkatkan pengalaman spiritual jemaat dalam ibadah dengan menciptakan atmosfer yang mendalam dan penuh makna. Melalui musik,

jemaat dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan, memperdalam pemahaman mereka tentang kasih-Nya, dan membuka hati untuk menerima pesan rohani secara lebih mendalam. Lagu-lagu pujian dan penyembahan yang diperdengarkan dalam ibadah tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga menggugah perasaan, memperkuat ikatan emosional jemaat dengan Tuhan, dan menciptakan ruang bagi refleksi rohani yang lebih dalam. Dengan demikian, musik berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pengalaman spiritual jemaat, membantu mereka lebih fokus, dan terhubung dengan Tuhan dalam setiap aspek ibadah.

PEMBAHASAN

Fungsi Musik dalam Peribadatan

Memperdalam suasana ibadah

Dalam kekristenan, ibadah dipahami sebagai tindakan penyembahan, pengabdian, dan penghormatan kepada Tuhan yang dilakukan dengan hati, pikiran, dan tindakan. Ibadah merupakan bentuk hubungan pribadi dengan Allah yang dibangun atas dasar kasih dan iman kepada Yesus Kristus. Setiap jemaat yang datang ke gereja, baik dari rumah maupun dari tempat kost, biasanya sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti ibadah. Namun, seringkali kita tidak mengetahui secara pasti kondisi hati dan persoalan yang sedang dihadapi oleh setiap jemaat, apakah mereka dalam keadaan baik-baik saja atau sedang membawa beban emosional dan spiritual. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan bagaimana suasana ibadah dapat menciptakan ruang bagi jemaat untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan meskipun membawa berbagai perasaan dan masalah.

Di GPdI Karmel Tataaran II, musik memiliki peran sentral dalam memperdalam suasana ibadah. Menurut Pdm. Debora G. Luwuk (wawancara pribadi, 16 April 2023), pemilihan lagu dalam ibadah dimulai dengan lagu-lagu yang tenang dan lembut pada saat doa pembukaan, yang bertujuan untuk menenangkan jemaat yang mungkin datang dengan perasaan atau masalah yang belum terkendali. Setelah itu, sesi pujian dilanjutkan dengan lagu-lagu yang ceria dan semangat, yang mengajak jemaat untuk bersorak-sorai dan memuliakan Tuhan. Lagu-lagu ini dirancang untuk meningkatkan kegembiraan dan kekuatan rohani jemaat. Setelah firman Tuhan disampaikan, lagu-lagu penyembahan yang lebih menenangkan dipilih untuk membantu jemaat merenungkan dan memahami makna firman Tuhan dengan lebih dalam, menciptakan suasana kontemplatif yang mendalam dan membawa jemaat lebih dekat dengan Tuhan.

Memfasilitasi penyampaian khotbah atau Firman Allah

Dalam Matius 4:1, Alkitab menegaskan bahwa misi utama Yesus Kristus adalah menyampaikan Injil dan pekerjaan Allah. Sebagai bagian dari panggilan Tuhan, jemaat memiliki tugas untuk menjadi saksi-Nya, yang dalam konteks gereja juga dikenal sebagai pengabar Injil. Dalam peribadatan di GPdI Karmel Tataaran II, musik memiliki peran yang signifikan dalam mendukung penyampaian Firman Tuhan. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun suasana yang mendukung jemaat dalam menerima dan memahami pesan Tuhan. Pemilihan lagu yang tepat dapat membantu menciptakan suasana penyembahan yang penuh makna, baik melalui lagu-lagu yang membangkitkan semangat maupun yang bersifat reflektif, memberikan ruang bagi jemaat untuk berdoa dan merenungkan makna firman yang disampaikan.

Menurut Pdm. Debora Grace Luwuk, musik memiliki kemampuan untuk menggugah perasaan dan menciptakan suasana yang selaras dengan tema khotbah. Melalui lagu-lagu penyembahan yang penuh sukacita maupun yang lebih tenang dan kontemplatif, jemaat diberi kesempatan untuk mengalami ibadah secara lebih mendalam. Josua Langoy, seorang jemaat, menambahkan bahwa lirik-lirik lagu yang sederhana tetapi sarat makna, dikombinasikan dengan melodi yang menyentuh, membuat pesan Tuhan lebih mudah diterima dan direnungkan. Musik berfungsi sebagai media yang memperdalam pemahaman jemaat terhadap Firman Tuhan, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan spiritual mereka. Dengan demikian, musik dalam ibadah tidak hanya sebagai sarana pujian, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat pengalaman rohani jemaat, membantu mereka lebih fokus dalam penyembahan, dan memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan.

Puji – pujian kepada Allah

Musik memiliki peran yang sangat penting dalam peribadatan sebagai sarana untuk mengungkapkan pujian kepada Allah, baik secara lisan maupun melalui sikap hati yang tulus. Dalam Mazmur 100:4 dan Yesaya 25:1, dinyatakan bahwa musik dan nyanyian merupakan cara yang efektif untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memuliakan-Nya. Melalui lagu-lagu pujian, jemaat dapat

mengekspresikan rasa syukur, kekaguman, dan pengakuan atas kebesaran serta karya penyelamatan Allah. Di GPdI Karmel Tataaran II, musik digunakan untuk menciptakan suasana ibadah yang mendalam, memungkinkan jemaat untuk meresapi pesan Tuhan dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Baik dalam keadaan sukacita maupun dalam keterbatasan, musik menjadi alat yang menghubungkan hati jemaat dengan Tuhan, menjadikan ibadah lebih hidup dan penuh makna. Dengan demikian, musik tidak hanya memperindah liturgi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana utama dalam penyembahan yang tulus dan penuh penghayatan.

Sebagai sarana Persekutuan

Musik dalam ibadah di GPdI Karmel Tataaran II berperan sebagai sarana yang efektif dalam membangun persekutuan, memperkuat keterhubungan antara jemaat, pelayan altar, dan Tuhan. Selama berlangsungnya ibadah, musik menciptakan harmoni sosial yang mendukung interaksi spiritual yang lebih mendalam di antara anggota jemaat. Berdasarkan pengamatan, pemimpin pujian secara aktif mengajak jemaat untuk berpartisipasi dalam lagu-lagu seperti Indah BersamaMu dan Hatiku Percaya, di mana lebih dari 70% jemaat ikut menyanyikan lirik serta mengekspresikan keterlibatan mereka melalui gerakan seperti mengangkat atau melambaikan tangan. Hal ini mengindikasikan bahwa musik bukan sekadar bentuk ekspresi pribadi, tetapi juga merupakan instrumen yang mendorong keterlibatan kolektif dalam persekutuan gerejawi. Dengan demikian, musik berkontribusi dalam memperkuat hubungan horizontal antar jemaat serta membangun semangat persatuan dalam ibadah.

Selain mempererat relasi sosial, musik juga memiliki peran krusial dalam memperdalam hubungan vertikal antara jemaat dan Tuhan. Melalui nyanyian pujian dan penyembahan, jemaat dapat mengekspresikan rasa syukur, kasih, dan penghormatan kepada Tuhan, menciptakan suasana ibadah yang penuh makna. Keterlibatan aktif dalam menyanyikan lagu-lagu rohani tidak hanya memperkuat kesadaran akan kebersamaan di dalam gereja, tetapi juga membangun solidaritas antara jemaat dan pelayan altar dalam menjalankan ibadah. Hasil pengamatan dan survei menunjukkan bahwa musik berkontribusi secara signifikan dalam membentuk identitas komunitas gereja dan memperkuat rasa solidaritas di antara jemaat. Dengan demikian, musik tidak hanya memperkaya dimensi liturgis ibadah, tetapi juga menghidupkan semangat kebersamaan yang berujung pada pengalaman rohani yang lebih mendalam dan transformatif.

Sarana penyembahan

Musik memiliki peran sentral dalam penyembahan di gereja, termasuk di GPdI Karmel Tataaran II, sebagai sarana untuk mengekspresikan pujian, pengagungan, dan penghormatan kepada Tuhan. Lebih dari sekadar elemen estetika atau pengisi waktu dalam ibadah, musik menjadi alat spiritual yang memungkinkan jemaat mengalami kehadiran Tuhan secara lebih mendalam. Melalui harmoni melodi dan lirik yang penuh makna, musik membantu jemaat memusatkan hati dan pikiran mereka dalam penyembahan, sehingga ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan pengalaman rohani yang sarat dengan penghayatan. Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan jemaat dengan Tuhan, menciptakan atmosfer ibadah yang lebih khuyusuk dan penuh makna.

Selain memperdalam pengalaman penyembahan, musik juga berdampak pada kehidupan rohani jemaat di luar gereja. Di GPdI Karmel Tataaran II, musik yang dimainkan dengan penuh penghayatan tidak hanya membangun kekhidmatan dalam ibadah, tetapi juga menginspirasi jemaat untuk menjalani kehidupan yang dipenuhi penyembahan. Lirik-lirik yang berlandaskan kebenaran firman Tuhan serta melodi yang menyentuh hati menjadi pengingat bagi jemaat untuk tetap bersandar kepada Tuhan, baik dalam sukacita maupun dalam tantangan hidup. Dengan demikian, musik tidak hanya memperkaya pengalaman ibadah, tetapi juga berperan sebagai penggerak spiritual yang membantu jemaat menjalani kehidupan yang berpusat pada penyembahan kepada Tuhan dalam segala situasi.

Dampak Musik terhadap Spiritualitas Jemaat

1. Penguatan Pengalaman Spiritualitas

Musik memiliki peran krusial dalam memperkuat pengalaman spiritual jemaat dalam ibadah dengan menciptakan atmosfer yang mendalam dan penuh makna. Melalui musik, jemaat dapat lebih fokus serta terhubung secara emosional dan spiritual dengan Tuhan. Keterlibatan aktif dalam musik rohani memungkinkan mereka merasakan kehadiran Tuhan dengan lebih nyata, sehingga ibadah bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi pengalaman transformatif yang mengubah hati dan

pikiran. Musik yang membangkitkan berbagai emosi, seperti sukacita, penyesalan, atau pengharapan, memberi ruang bagi jemaat untuk mengalami pertumbuhan iman yang lebih mendalam secara pribadi.

2. Penyampaian Pesan Rohani yang Lebih Dalam

Selain memperkuat spiritualitas, musik dalam ibadah juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan rohani yang lebih mendalam. Melalui kombinasi lirik yang penuh makna dan melodi yang menyentuh, lagu-lagu rohani mampu mengkomunikasikan ajaran-ajaran penting dalam iman Kristen, seperti kasih Tuhan, pengampunan, dan keselamatan. Pesan-pesan ini sering kali lebih mudah diterima dan dihayati dibandingkan dengan penyampaian verbal semata. Musik tidak hanya membantu jemaat memahami ajaran iman dengan cara yang lebih emosional, tetapi juga mempermudah mereka dalam mengingat dan meresapi kebenaran rohani, sehingga membentuk landasan spiritual yang lebih kokoh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran dalam Pembinaan Spiritualitas Jemaat

Musik juga memiliki fungsi penting dalam pembinaan spiritualitas jemaat, baik secara individu maupun kolektif. Lagu-lagu rohani tidak hanya menyampaikan prinsip-prinsip iman, tetapi juga mempererat hubungan antarjemaat dalam komunitas gereja. Ketika jemaat menyanyikan lagu bersama, mereka merasakan kebersamaan yang memperkuat rasa solidaritas dan dukungan dalam perjalanan rohani mereka. Selain itu, musik mengajarkan nilai-nilai Kristen yang lebih tinggi dan menginspirasi jemaat untuk bertumbuh dalam iman serta menjalankan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, musik menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter rohani, memperdalam pemahaman tentang iman, serta menciptakan ikatan yang lebih erat dalam komunitas gereja.

Ketiga aspek utama dalam peran musik dalam ibadah—penguatan pengalaman spiritual, penyampaian pesan rohani yang lebih dalam, dan pembinaan spiritualitas jemaat—berkontribusi secara sinergis dalam memperkaya kehidupan rohani jemaat secara menyeluruh. Musik bukan hanya elemen estetika dalam ibadah, tetapi juga sarana yang memungkinkan jemaat mengalami hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan dan komunitas gereja. Dengan melibatkan jemaat secara emosional dan intelektual, musik membantu mereka tidak hanya mendengarkan khotbah secara pasif, tetapi juga merenungkan dan merasakan pesan rohani dengan cara yang lebih personal dan bermakna. Kedalaman refleksi ini mendorong jemaat untuk memahami dan menerapkan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ibadah bukan sekadar ritual, melainkan pengalaman yang mengubah hati dan pikiran.

Selain itu, musik memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang kuat di dalam gereja. Ketika jemaat menyanyikan lagu-lagu rohani bersama, mereka tidak hanya mengekspresikan penyembahan secara kolektif, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan dalam iman. Kebersamaan ini menciptakan ikatan spiritual yang erat, yang mendorong jemaat untuk saling mendukung dalam perjalanan rohani mereka. Secara individu, musik dapat menjadi sarana transformasi pribadi dalam memperdalam iman seseorang, sementara secara kolektif, musik membantu gereja berfungsi sebagai tubuh Kristus yang solid. Dengan demikian, musik tidak hanya memperkaya pengalaman ibadah, tetapi juga membentuk karakter rohani jemaat serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam membina iman dan berbagi kasih Tuhan dengan sesama.

KESIMPULAN

Musik dalam peribadatan di GPdI Karmel Tataaran II memiliki peran sentral dalam memperkuat pengalaman rohani jemaat, baik secara individu maupun kolektif. Melalui harmoni melodi dan lirik yang penuh makna, musik menciptakan atmosfer ibadah yang khidmat dan mendalam, memungkinkan jemaat untuk lebih fokus dalam penyembahan serta merasakan kehadiran Tuhan secara nyata. Selain sebagai sarana ekspresi pujian dan syukur, musik juga memperkaya pemahaman jemaat terhadap Firman Tuhan dengan memperkuat pesan khotbah, membantu mereka merenungkan dan menginternalisasi ajaran iman dengan lebih mendalam. Lebih dari itu, musik berperan dalam membangun kebersamaan di dalam gereja, mempererat hubungan antarjemaat, dan menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam pertumbuhan spiritual. Partisipasi aktif jemaat dalam musik rohani tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mendorong transformasi rohani yang lebih mendalam, menjadikan musik sebagai alat penting dalam memperkokoh gereja sebagai tubuh Kristus serta membimbing jemaat untuk menjalani kehidupan yang lebih berpusat pada iman dan kasih Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Alkitab. (2006). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Apell, W. (1965). *Harvard dictionary of music*. Harvard University Press.
- Best, H. (1987). *Music: Offerings of creativity*. PML.
- Boschman, L. (2001). *Musik bangkit kembali*. Pekabaran Injil Immanuel.
- Bulang, N., Amalina, U., & Naseri, S. (2019). The effects of three different background music between vocal, instrumental, and silent on verbal and spatial task performance in learning. *Jurnal Varidika*, 31(2).
- Disdikbud. (1998). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Djohan. (2020). *Psikologi musik*. Kanisius.
- Hali, M. S. (1998). *Unsur musik dalam 3 buah sajak Khalil Matran* [Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Indonesia]. Perpustakaan UI.
- Hardjana, S. (2018). *Eстетika musik*. Art Music Today.
- Hofler, C. R. (1971). *The understanding of music*. Wadsworth Publishing Co.
- Hooper, W. L. (1963). *Church in music transition*. Broadman Press.
- Hulzaelmah. (2002). *Musik sebagai media dakwah: Analisa isi program syair dan syair TVRI Juni-November 2001* [Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah.
- Jamalus. (1983). *Musik untuk PSG*. Depdikbud.
- Khan, H. I. (2002). *Dimensi mistik musik dan bunyi*. Pustaka Sufi.
- Kornelius, A. S. (2003). Musik dalam Perjanjian Baru: Bermazmur dan bernyanyi dalam Efesus 5:19-20. *Jurnal Theologia Aletheia*.
- Linton, R. (1936). *The study of man: An introduction*. Appleton Century Crofts.
- Lumbantoruan, T. (2019). Pengaruh jenis musik tradisional yang diintegrasikan dalam ibadah gereja lokal. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan Indonesia*, 8(2), 45–60.
- Martasudjita, E. (1999). *Pengantar liturgi: Makna, sejarah, dan teologi liturgi*. Kanisius.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Merriam, A. P. (1983). *The functions of music*. University of Illinois Press.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Picanusa. (2017). Musik sebagai media berbagi iman. *Kajian Teologi*.
- Prelselya, P. D. (2002). *Peran nyanyian dan musik gerejawi di GKMI Pacangaan* [Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana]. Fakultas Teologi UKSW.
- Rahardjo, A. (2015). Peran musik dalam membangun suasana khusyuk di gereja urban. *Jurnal Liturgi Nusantara*, 12(1), 15–30.
- Rumengan, P. (2009). *Musik gerejawi kontekstual etnik*. Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Rumengan, P., & Hartati, R. A. D. (2022). Fungsi dan dampak peranan musik dalam pencapaian tujuan peribadatan: Studi kasus pada ibadah ekaristi di Gereja Katolik Keuskupan Manado. *Musik dan Pendidikan Musik*.
- Salim, D. (2005). *Psikologi musik*. Buku Baik.
- Samuel, W. J. (2006). *Kristen karismatik: Refleksi atas berbagai kecenderungan pasca-karismatik*. PT BPK Gunung Mulia.
- Sapalakka, R. S., et al. (2021). Musik sebagai media di ladang misi. *Prosiding Pelita Bangsa*.
- Saragih, W. (2008). *Misi musik: Menyembah dan menghujat Allah*. Andi Offset.
- Seigler, F. M. (1967). *Christian worship: Its theology and practice*. Broadman Press.
- Simamora, B. (2017). Dampak musik liturgi terhadap keterlibatan jemaat dalam ibadah. *Jurnal Pastoral dan Liturgi Kontemporer*, 5(3), 90–110.

- Sorgel, B. (1991). *Mengungkap segi pujian dan penyembahan*. Andi Offset.
- Subama, A. D. (1995). *Islam dan kesenian*. Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan.
- Supratignya, A. (2005). *Psikologi musik*. Penerbit Buku Baik Yogyakarta.
- Thaut, M., & Hoemberg, V. (2014). *Handbook of neurologic music therapy*. Oxford University Press.
- Wangsa, C. I. (2016). *Ambient song karya kelompok musik Dinding Kota: Kajian tentang proses pembulatan dan pemanfaatan sebagai media meditasi* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Prodi Pendidikan Sendratasik UNNES.
- Wijaya, H. (2015). Kajian teologis tentang penyembahan berdasarkan Injil Yohanes 4:24. *Jaffray*, 13(1).
- Wijowo, K. (2014). Analisis bentuk dan fungsi serta dampak pujian penyembahan dalam ibadah Minggu di GBI Gajah Mada Semarang. *Seni Musik*, 3(1).
- Wilson, J. F. (1974). *An introduction to church music*. Moody Press.